

## KONSEP NARATOLOGI DALAM CERITA PAK BELALANG: KAJIAN SASTRA BANDING

Oleh

**Febriyanti Tri Wahyuningtyas<sup>1</sup>, Asep Yudha Wirajaya<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

<sup>1,2</sup>Jl. Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah

<sup>1</sup> Surel: febriyantitriwahyu@gmail.com

<sup>2</sup> Surel: asepyudha.w@gmail.com

### **Abstract**

*This study compared narrative elements in Pak Belalang texts in the form of hikayat and folklore. The purpose of this research was to find out the narrative form between two literary works based on the time of publication but sourced from the same text. This research can contribute to modern philology to know the history of text development. In this case, text variations are considered creations. The problem focused on the difference in the description of Pak Belalang's story through the past view in the form of hikayat as well as the modern view through a simplified folklore book. The comparative literature method was used to relate the differences and similarities between the texts. The elements were summarized using narratology theory to facilitate research. Hikayat and folklore were the main data for the comparative study. The research sources were Hikayat Pak Belalang and Cerita Rakyat Pak Belalang. The narratology theory examines the problem in five main points of discussion, namely: 1) order, 2) duration, 3) frequency, 4) moods, and 5) voices. Through these five elements, similarities were found in moods and voices. Meanwhile, differences were found in the elements of order, duration, and frequency.*

**Keywords:** narratology, hikayat, folklore

<https://doi.org/10.14421/ajbs.2024.080204>

<https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/view/2024.080204>

All Publications by *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* are licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Abstrak

Penelitian ini menjelaskan perbandingan unsur naratif pada teks Pak Belalang yang berupa hikayat dan cerita rakyat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk naratif antara dua karya sastra berdasarkan zaman penerbitannya tetapi bersumber dari teks yang sama. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada filologi modern untuk mengetahui sejarah perkembangan teks. Dalam hal ini, variasi teks dianggap sebagai kreasi. Fokus permasalahan dipusatkan pada perbedaan deskripsi kisah Pak Belalang melalui pandangan masa lalu dalam bentuk hikayat juga pandangan masa modern melalui buku cerita rakyat yang disederhanakan. Metode sastra banding digunakan untuk mengaitkan perbedaan dan persamaan antar teks. Unsur tersebut dirangkum menggunakan teori naratologi untuk memudahkan penelitian. Hikayat dan cerita rakyat merupakan data utama sebagai kajian banding. Sumber penelitiannya adalah Hikayat Pak Belalang dan Cerita Rakyat Pak Belalang. Teori naratologi mengkaji permasalahan menjadi lima pokok pembahasan, yaitu: 1)*order*, 2)*duration*, 3)*frequency*, 4)*moods*, 5)*voices*. Melalui kelima unsur tersebut, ditemukan persamaan pada *moods*, dan *voices*. Sementara itu, ditemukan perbedaan dalam unsur *order*, *duration* dan *frequency*.

**Kata kunci:** naratologi, hikayat, cerita rakyat

## A. PENDAHULUAN

Cerita Jenaka merupakan salah satu karya sastra melayu klasik yang memiliki tokoh lucu, menggelikan, atau licik. Pada awalnya, cerita ini muncul karena sifat manusia yang cenderung melebihkan (Fang 2011, 13). Ciri khas tersebut dapat ditemui dalam cerita Pak Belalang. Cerita Pak Belalang mengisahkan kemujuran manusia dalam menghadapi masalah hidup yang dilaluinya. Salah satu hal yang menarik dari Hikayat Pak Belalang adalah keberagaman versinya yang tersebar di berbagai daerah. Hal ini sebagai akibat dari produk sastra lisan sehingga muncul beberapa versi berdasarkan sumbernya (Ong 2013, 19). Umumnya, setiap versi mengalami perubahan seiring waktu dan ruang. Berbagai versi ini menunjukkan fleksibilitas dan kreativitas masyarakat dalam mendaur ulang cerita tersebut sesuai

dengan konteks sosial-budaya setempat (Tri Lestari dan Wirajaya 2022, 43–44). Salah satu bentuk dari cerita yang berkembang adalah hikayat dan cerita rakyat. Meskipun keduanya memiliki akar sama dari tradisi lisan, terdapat perbedaan mendasar antara hikayat dan cerita rakyat, baik dari segi bentuk naratif maupun penyampaian pesan.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua bentuk kesusastraan yang berasal dari teks yang sama, yaitu Hikayat Pak Belalang dan Cerita Rakyat Pak Belalang. Keterkaitan ini menggambarkan bagaimana sebuah cerita asli dapat berkembang kemudian diadaptasi ke dalam berbagai bentuk yang lebih mudah diakses oleh masyarakat umum. Walaupun keduanya berkaitan, masing-masing sastra dipengaruhi oleh konteks zaman yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi apakah terdapat perbedaan dalam struktur naratif antara kedua teks tersebut, terutama dalam hal naratif seperti urutan peristiwa, durasi, frekuensi, suasana, dan suara disusun dalam cerita. Penelitian ini akan mengidentifikasi perbedaan-perbedaan tersebut dengan menggunakan teori naratologi. Perbedaan naratif tersebut akan dihubungkan melalui konteks sosial-budaya ketika karya sastra tersebut terbit.

Penelitian dengan objek Hikayat Pak Belalang sudah dikaji sebelumnya. Pada tahun 2019, terdapat skripsi milik Wildan (2019) yang mengkaji Hikayat Pak Belalang beserta suntingannya. Penelitian tersebut mengarah pada pragmatik dalam suntingannya sehingga belum mengarah pada isi cerita. Di tahun yang sama, Syam dkk. (2017) membandingkan objek Hikayat Pak Belalang dan *Rumpelstiltskin* dalam pandangan sastra oriental. Selain itu, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan teori sastra banding seperti karya Salsabila dan Falah (2024). Penelitian tersebut menggunakan film sebagai objek kajiannya. Realisme magis dilakukan pada kedua film sehingga dilakukan analisis komparatif untuk ditemukan korelasinya. Di tahun yang sama, Parendra (2024) melakukan studi komparatif antara sastra Jepang dan Indonesia. Kedua sastra tersebut adalah Kaguya Hime dan Timun Mas. Penelitian tersebut menggunakan strukturalisme dalam

membandingkan kedua karya sastra tersebut. Sebenarnya terdapat beberapa penelitian yang membandingkan beberapa hikayat, misalnya karya Syahputri (2022), Apriyadi (2021), dan Syarifah (2019). Namun, penelitian tersebut terbatas pada analisis strukturalisme karya yang mengandalkan unsur intrinsik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek yang dibandingkan. Dalam penelitian ini naratologi digunakan sebagai alat banding antara bentuk sastra hikayat dengan cerita rakyat.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua bentuk sastra yang berbeda berdasarkan zaman penerbitannya tapi bersumber dari teks yang sama. Hal ini menarik untuk diteliti karena menganalisis perkembangan teks dari masa ke masa melalui bentuk pengemasannya dalam sastra. Hal itu juga menegaskan nilai budaya lama yang bersumber dari sastra sebagai bentuk otoritas norma yang masih dipakai hingga masa sekarang. Penelitian ini menganalisis penerapan konsep naratologi dalam Hikayat Pak Belalang serta membandingkannya dengan versi cerita rakyat yang ada. Identifikasi tersebut terdiri atas 5 pokok struktur naratif, yaitu *order*, *duration*, *frequency*, *moods*, dan *voices*. Perumusan masalah dipusatkan pada analisis perbandingan antara Hikayat Pak Belalang dengan Cerita Rakyat Pak Belalang. Kontribusi dari penelitian ini akan membantu dalam cabang aplikatif penerapan teori sastra sehingga bermanfaat bagi ahli linguistik, bahasawan, mahasiswa, maupun beberapa pemerhati bahasa.

## B. NARATOLOGI PAK BELALANG

Genette (1980, 25–27) membagi pengertian makna kata *récit* menjadi tiga. Kata *récit* dalam bahasa Perancis diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *narrative*, dan dalam bahasa Indonesia sebagai naratif atau penceritaan (Didipu 2020, 166). Pertama, naratif merupakan pernyataan wacana naratif yang berbentuk lisan maupun tertulis. Fungsinya untuk menceritakan rangkaian kejadian atau suatu proses kejadian. Kedua, naratif merujuk pada serangkaian peristiwa, baik yang nyata maupun fiktif. Peristiwa tersebut menjadi inti dari wacana, beserta berbagai hubungan seperti pertalian, pertentangan,

pengulangan, dan sebagainya. Ketiga, naratif mengacu pada cara sebuah peristiwa disampaikan, termasuk tindakan seseorang dalam menceritakan kisahnya sendiri.

Genette (1980, 25–27) mengusulkan tiga istilah untuk makna naratif. Pertama, *story* (cerita) sebagai konten narasi, yang maknanya setara dengan kata *histoire* (dalam bahasa Perancis) dan *geschichte* (dalam bahasa Jerman). Kedua, *narrative* (naratif) yang merujuk pada teks naratif atau wacana itu sendiri, yang maknanya sejajar dengan *récit* (dalam bahasa Perancis) dan *discourse* (dalam bahasa Inggris). Ketiga, *narrating* (menceritakan) yang mengacu pada aksi menceritakan narasi atau situasi dimana aksi tersebut terjadi. Fokus kajian Genette terletak pada makna kedua, yaitu wacana naratif, karena relevansinya dalam analisis teks sastra, khususnya naratif fiksi.

Berdasarkan ini, Genette (1980, 32) mengembangkan tiga kategori struktur naratif: *tense*, *mood*, dan *voice*, yang dibagi menjadi lima kategori utama: (1) urutan naratif (*order*), (2) durasi naratif (*duration*), (3) frekuensi naratif (*frequency*), (4) modus naratif (*mood*), dan (5) suara naratif (*voice*). *Order* mengacu pada urutan kejadian dalam cerita, *duration* menggambarkan perbedaan waktu peristiwa dan narasi, *frequency* menunjukkan seberapa sering peristiwa disebutkan, *mood* terkait dengan jarak dan perspektif dalam cerita, dan *voice* berkaitan dengan siapa yang bercerita dan sudut pandangnya.

**Tabel 1**

Perbandingan Naratologi Cerita Rakyat Pak Belalang (CRPB) dan Hikayat Pak Belalang (HPB)

Unsur Naratologi	CRPB	HPB
<i>Order</i>	Anakroni	Akroni
<i>Duration</i>	Adegan, Ellipsis, Jeda	Adegan dan Ellipsis
<i>Frequency</i>	Tunggal dan Iteratif	Tunggal, Iteratif, Anaforis
<i>Moods</i>	Maha tahu, Nol	Maha tahu, Nol
<i>Voice</i>	ekstradiegetik-heterodiegetik	ekstradiegetik-heterodiegetik

Pada tabel di atas, perbedaan yang mencolok terlihat pada unsur *order*, *duration*, dan *frequency*. Cerita Rakyat Pak Belalang menggunakan anakroni dan jeda untuk mendeskripsikan peristiwa secara detail walau memiliki sekuen tindakan yang lebih sedikit. Anakroni dan jeda bersifat memadatkan sekuen yang sedikit menjadi lebih detail dengan deskripsi narasi. Sebaliknya, Hikayat Pak Belalang menggunakan frekuensi anaforis untuk menambah sekuen tindakan walau dengan pola yang sama. Pola tersebut umum terjadi pada sastra melayu klasik (Teeuw 1994). Alur cerita juga lebih menggunakan akroni yang berjalan bersamaan antara *story time* dengan *narrative time* sehingga terasa lebih singkat setiap sekuennya. Oleh karena itu, sastra modern lebih mengedepankan detail narasi daripada sastra klasik yang mengutamakan detail sekuen.

## 1. Urutan

Susunan naratif atau urutan naratif merujuk pada hubungan antara rangkaian peristiwa dalam cerita dan cara penyusunannya (Fitria 2023, 115). Urutan ini melibatkan dua jenis waktu: waktu cerita, yang mengacu pada waktu nyata suatu peristiwa, dan waktu penceritaan, yang merujuk pada waktu yang dibutuhkan narator untuk menceritakannya. Waktu cerita diukur dengan detik atau menit, sementara waktu penceritaan dihitung dengan baris atau halaman (Genette 1980, 33). Genette menjelaskan urutan ini dengan menggunakan angka untuk waktu cerita dan huruf untuk waktu penceritaan, serta membagi waktu cerita menjadi masa lalu (angka 1) dan sekarang (angka 2) dalam analisis temporal (Genette 1980, 38).

**Tabel 2**  
*Order Naratif Cerita Rakyat Pak Belalang (CRPB) dan Hikayat Pak Belalang (HPB)*

No.	CRPB	HPB
	(Waktu Penceritaan/Analisis Temporal)	(Waktu Penceritaan/Analisis Temporal)
1.	Pak Belalang dan Lemang berteduh di gubuk karena hujan (A2)	Tujuan Penulisan Hikayat
2.	Setelah reda, mereka pulang dan bertemu dengan pencuri (B2)	Narasi keluarga belalang yang hidup dalam kemiskinan (A2)
3.	Warga kampung sedang panik mencari sapi yang hilang. (C2)	Belalang mencuri kain gundik Raja lalu memberitahukannya pada Pak Belalang (B2)
4.	Kepala kampung mengumpulkan warga untuk mendengarkan pengumuman. (D2)	Raja memerintahkan Pak Belalang untuk menemukan kain gundiknya (C2)
5.	Pak Belalang berpura-pura tidur dan memberi petunjuk kepada warga tentang keberadaan sapi-sapi mereka. (E2)	Pak Belalang berhasil menemukan kainnya (D2)
6.	Warga mengikuti petunjuk Pak Belalang, pergi ke hutan, dan akhirnya menemukan sapi-sapi mereka yang terikat di pohon. (F2)	Belalang mencuri burung kuai Raja lalu memberitahukannya pada Pak Belalang (E2)
7.	Raja Indera Tanjung kebingungan menjawab tantangan teka-teki (G2)	Raja memerintahkan Pak Belalang untuk menemukan burungnya. (F2)
8.	Pak Belalang diperintahkan untuk menjawab teka-teki (H2)	Pak Belalang berhasil menemukan burungnya (G2)

- |     |   |  |
|-----|---|--|
| 9.  | Pak Belalang menyuruh si Lemang menyelinap ke kapal negeri seberang untuk mendapat jawaban (I2)   | Seorang saudagar kehilangan hartanya dan melapor pada Raja (H2)  |
| 10. | Kedatangan raja negeri seberang di istana Raja Indera Tanjung. (J2)   | Raja memerintahkan Pak Belalang untuk menemukan harta itu (I2)   |
| 11. | Pertandingan dimulai, dimulai dengan teka-teki pertama tentang binatang dalam tabung (belalang), teka-teki kedua tentang jumlah biji timun, teka-teki ketiga tentang batang kayu dan ujungnya. (K2) | Pak Belalang meminta perpanjangan hari dan jamuan karena sebenarnya dia tidak tahu. Sebelumnya barang yang hilang dicuri oleh anaknya (J2) |
| 12. | Pak Belalang mampu menjawab teka-teki membuat Raja seberang mengakui kekalahan. (L2)  | Pak Belalang tidak sengaja bertemu dengan pencuri harta saudagar. Mereka mengaku pada Pak Belalang karena takut dihukum mati (K2)          |
| 14. | Perayaan kemenangan (M2)  | Pak Belalang berhasil menemukan harta saudagar dan diberi imbalan (L2)   |
| 15. | Pak Belalang dan si Lemang hidup bahagia dengan hasil kerja keras mereka, dan Lemang menjadi anak pintar di sekolah (N2)  | Raja mendapat tantangan teka-teki dari saudagar kaya (M2)  |
| 16. |   | Raja memerintahkan Pak Belalang menemukan jawaban teka-teki (N2)   |
| 17. |   | Pak Belalang meminta perpanjangan hari karena sebenarnya dia tidak tahu (O2)   |
| 18. |   | Pak Belalang menenangkan diri di sungai dan tidak sengaja  |

- menguping pada kapal saudagar kaya sehingga ia tahu semua jawaban dari teka-teki (P2)
19. Pak Belalang berhasil memenangkan tantangan teka-teki (Q2)
20. Raja masih belum percaya dengan kesaktian Pak Belalang. Ia lalu menangkap seekor belalang dan menanyakan apa yang ada dalam genggamannya pada Pak Belalang. Jika tebakannya salah, maka Pak Belalang dihukum mati (R2)
21. Pak Belalang ketakutan dan mengatakan kesedihannya tidak bisa bertemu dengan anaknya lagi si Belalang karena pasti mengira tebakannya salah sebelum menjawab. Namun, ungkapan itu merupakan jawaban yang benar, membuat Pak Belalang mujur tidak jadi dihukum mati (S2)
- 

Walaupun secara temporal Cerita Rakyat Pak Belalang berada pada temporal 2 atau masa kini, terdapat beberapa anakroni pada dialog naratif. Sementara itu, Hikayat Pak Belalang lebih konsisten terhadap penanda temporalnya sehingga menimbulkan pengulangan ritme pada pola.

#### a. Analepsis

*Udara dingin malam itu terasa menusuk tulang (A2). Hujan deras disertai angin kencang turun tak henti-henti sejak sore tadi (B1). Di dalam gubuk itu si Lemang duduk berlunjur sambil menyembunyikan kedua tangannya di*

*balik ketiak untuk menahan dingin (C2). Matanya tertuju ke arah jendela kayu yang bergoyang-goyang terkena hentakan angin (D2). Di sampingnya terbaring seorang lelaki tua berpakaian hitam-hitam dengan sarung diikatkan di seketiliing tubuhnya yang tambun (E2). Dari sore tadi ia tertidur dan tidak bangun-bangun lagi (F1). Pak Belalang namanya (G2). Penduduk desa biasa memanggilnya Pak Belalang karena mereka mengenalnya sebagai lelaki tua yang pemalas dan suka tidur (H2) (Rinjaya 2016, 1).*

Pada kutipan di atas, teknik naratif analepsis terjadi ketika narasi mundur ke waktu sebelumnya untuk menjelaskan peristiwa yang telah terjadi (Genette 1980, 40). Narasi dimulai dengan situasi saat ini, yaitu malam yang dingin (A2) dan hujan deras yang sedang berlangsung (B1). Pada narasi B1, terdapat penanda ST (*story time*) "tadi" sebagai kata lampau sehingga narator menyinggung kejadian masa lalu (B1) untuk memperkuat narasi di masa sekarang (A2 dan C2). Narasi C2, D2, dan E2 merupakan peristiwa yang sedang terjadi dalam cerita utama. Namun, pergeseran waktu timbul pada F1 dengan penanda temporal yang sama yaitu "sore tadi". Hal tersebut mengakibatkan timbul pemahaman tindakan tidur Pak Belalang sudah terjadi sejak sore hari walaupun cerita utama terjadi pada malam hari. Hal ini merupakan *flashback* atau analepsis, sebuah teknik yang digunakan oleh penulis untuk memberikan latar belakang tambahan yang penting untuk pemahaman cerita. Selain itu, kalimat pada narasi G2 menguatkan analepsis tersebut dengan memberikan identitas tambahan kepada karakter Pak Belalang, yang sebelumnya tidak disebutkan namanya saat terbaring tidur. Penjelasan ini memberikan informasi lebih lanjut tentang siapa Pak Belalang, menghubungkannya dengan kebiasaan tidur yang sudah dikenal penduduk desa. Narasi H2 tersebut menambah konteks penggambaran karakter Pak Belalang sebagai pemalas. Walaupun begitu, narasi ini tidak termasuk analepsis karena tidak mempunyai penanda temporal dan bersifat mendukung pemahaman karakter Pak Belalang melalui narasinya.

*Saat merenung, tiba-tiba Patih teringat dengan cerita Pak Belalang di kampung. Seorang ahli nujum yang dipercaya memiliki kesaktian yang tinggi... Patih berbicara panjang lebar kepada rajanya mengenai kehebatan Pak Belalang, termasuk kejadian bagaimana ia bisa menemukan sapi-sapi yang hilang itu (Rinjaya 2016, 20).*

Penggunaan analepsis juga ditemukan pada potongan narasi di atas. Narasi di atas terjadi ketika Raja sedang berdiskusi bersama Patih mengenai tantangan teka-teki (G2). Saat merenung, Patih teringat akan rumor Pak Belalang yang dikatakan sebagai ahli nujum di kampung. Penanda temporal 'teringat' menandakan cerita lampau mengenai Pak Belalang yang kembali dipikirkan oleh Patih dalam situasi saat ini. Lalu, Patih menceritakan kepada Raja mengenai kehebatan Pak Belalang dalam menemukan sapi. Berdasarkan urutan kronologi kejadian, sapi (C2 dan F2) merupakan kejadian masa kini dalam cerita tapi terjadi sebelum kejadian raja (J2). Hal ini merupakan contoh lain dari analepsis karena narator menyebutkan kejadian masa lalu sebagai solusi bagi permasalahan masa kini dalam cerita utama. Selain itu, narasi kembali ke peristiwa sebelumnya untuk memberi konteks atau informasi tambahan yang relevan dengan situasi yang sedang berlangsung.

### b. Akroni

Dalam Hikayat Pak Belalang tidak digunakan campuran anakroni seperti pada Cerita Rakyat Pak Belalang. Kronologi urutan naratif terjadi pada masa kini tanpa adanya penanda kaitan dengan masa lampau atau masa depan. Berikut salah satu kutipannya.

*Maka bercakap budak-budak raja mengatakan bapa' si Belalang konon pandai juga bertilik. Maka kedengaran pada raja, maka dititahkan raja suruh panggil.*

*Maka orang pun pergi memanggil bapa' si Belalang. Maka bapa' si Belalang itu pun datang mengadab raja, serta sampai ditanya raja (Rukmi 1978, 10).*

Dalam kutipan tersebut, muncul rumor Pak Belalang sebagai ahli nujum/penilik. Namun, rumor tersebut timbul karena anak Pak Belalang yaitu Belalang sendiri menyebarkan rumor kepada para gundik. Belalang sendiri juga sudah biasa bermain di rumah gundik-gundik raja sehingga ia dapat dengan mudah menyebarkan rumor Pak Belalang si ahli nujum. Hal ini berbeda dengan Cerita Rakyat Pak Belalang; Raja mengetahui keahlian Pak Belalang karena kejadian sebelumnya, yakni penemuan sapi yang hilang oleh Pak Belalang. Oleh karena itu, urutan naratif dalam Hikayat Pak Belalang adalah akroni (*achrony*) karena antara waktu cerita dan waktu penceritaan berjalan normal, bersama-sama, dan sejajar (Alfiarizky 2019, 4).

## 2. Durasi

Berdasarkan teori naratologi Gerard Genette, durasi naratif merujuk pada hubungan antara waktu yang diterjemahkan dalam teks naratif dengan waktu yang terjadi dalam cerita (waktu cerita atau *histoire*). Menurut Genette (1980, 95), ada empat jenis gerakan naratif, yaitu jeda (*pause*), adegan (*scene*), ringkasan (*summary*), dan ellipsis (*ellipsis*).

### a. Adegan

*Tak diduga, dalam perjalanan pulang itu, ketika melintasi hutan kecil, mereka melihat sekelompok orang sedang menggiring sapi. Pakaiannya hitam-hitam dengan kain sarung menutupi seluruh bagian wajahnya. “Tunggu! Jangan sampai mereka melihat kita,” bisik Pak Belalang mendadak yang menghentikan langkah si Lemang yang berjalan di belakangnya (Rinjaya 2016, 4).*

Dalam kutipan di atas, terdapat dialog yang menunjukkan adegan durasi naratif. Pak Belalang dan Lemang bertemu dengan pencuri sapi lalu tertera dialog sebagai linear penceritaan. Oleh karena itu, penggunaan dialog menjadi perbedaan utama dalam proses durasi (Wardhani 2015, 22). Durasi yang digunakan dalam narasi berjalan langsung atau sesuai dengan waktu cerita sehingga dikatakan

sebagai adegan yang menjelaskan cerita utama. Bentuk adegan juga terdapat dalam Hikayat Pak Belalang.

*Maka masing-masing pergi mencari tiada juga dapat maka sehari-hari itu memukul canang, maka sampai ke rumah pak Belalang maka pura-puralah si Belalang bertanya, "Apakah digaduhkan raja ada musuhkah datang?" Maka sahut orang bercanang, "Bukannya musuh, tetapi raja sangat murka sebab burung kuaunya hilang, ini raja memanggil orang pandai bertilik* (Rukmi 1978, 11).

Pada paragraf tersebut, terdapat adegan naratif. Adegan naratif umumnya menggambarkan peristiwa atau interaksi yang berlangsung dengan detail yang memberi kesan hidup pada pembaca (Didipu 2020, 168). Dalam paragraf ini, ada interaksi nyata antara si Belalang dan orang-orang yang memukul canang. Si Belalang bertanya tentang masalah yang sedang dihadapi oleh raja lalu dijawab oleh orang yang ada di sana.

Keberadaan percakapan ini memperlihatkan suatu kejadian yang sedang berlangsung, dengan penekanan pada tindakan dan respon karakter, yang menjadi ciri khas dari sebuah adegan. Narasi ini memberikan gambaran mengenai peristiwa yang sedang terjadi yaitu raja yang murka karena burung kuaunya hilang dan orang-orang yang terlibat dalam situasi itu. Oleh karena itu, paragraf ini termasuk dalam adegan naratif.

### b. Ellipsis

*Bagus, Nak. Hmm.. Bapak bilang juga apa. Kalau kau menuruti kata-kata Bapak, pasti semuanya akan selesai," kata Pak Belalang.*

*Keesokan harinya, waktu yang ditunggu-tunggu pun tiba. Suasana di dalam istana tampak ramai* (Rinjaya 2016, 34).

Dalam paragraf di atas terdapat penggunaan ellipsis (penghilangan). Ellipsis terjadi karena ada pemangkasan atau pelompatan waktu dan peristiwa antara dua bagian narasi (Genette

1980, 106). Setelah Pak Belalang berbicara dalam dialognya, narasi langsung melompat ke "Keesokan harinya", tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai apa yang terjadi antara percakapan tersebut dan peristiwa yang terjadi keesokan harinya. Peristiwa yang terjadi setelah percakapan Pak Belalang tidak dijelaskan secara rinci. Narasi hanya mengindikasikan bahwa waktu telah berlalu (dari percakapan hingga keesokan harinya). Namun, tidak ada penggambaran tentang aktivitas atau kejadian yang berlangsung diantara keduanya. Hal ini menyebabkan terciptanya penghilangan peristiwa, yang merupakan ciri khas dari ellipsis. Bentuk ellipsis juga terdapat dalam Hikayat Pak Belalang.

*Maka si Belalang pun besarlah, maka pergilah bermain-main masu' ke kampung orang hingga berapa lama, masu' pergi bermain dengan budak raja (A2). Maka beberapa kali anaknya bali' ke rumahnya tiada suatu apa yang dimakan (C2). Maka pada ketika ibunya atau bapanya dapat upah, baharulah boleh makan (C2) (Rukmi 1978, 9).*

Dalam paragraf tersebut, ellipsis terlihat pada bagian B2. Paragraf sebelumnya menjelaskan kemiskinan keluarga Belalang lalu melompat pada masa tumbuhnya Belalang. Bagian ini menghilangkan penjelasan lebih rinci tentang waktu yang dihabiskan oleh si Belalang. Belalang hanya disebutkan tumbuh besar dan pergi bermain tanpa menjelaskan secara detail berapa lama ia berada di sana. Hal ini mempercepat penceritaan tanpa perlu menyebutkan setiap detail yang tidak relevan. Lalu, pada B2 terdapat pemotongan cerita tentang apa yang terjadi selama perjalanan si Belalang. Penceritaan langsung menuju pada kondisi Belalang yang tidak makan hingga orang tuanya mendapat upah. Oleh karena itu, cerita menghindari deskripsi panjang dan langsung mengarah pada inti masalah yang terjadi.

### c. Jeda

*Dari sore tadi ia tertidur dan tidak bangun-bangun lagi. Pak Belalang namanya. Penduduk desa biasa memanggilnya Pak Belalang karena mereka*

*mengenalnya sebagai lelaki tua yang pemalas dan suka tidur. Sementara itu, si Lemang seorang anak yang rajin dan suka menolong* (Rinjaya 2016, 1–2).

Jeda terjadi ketika waktu naratif berhenti dan narator memberikan informasi tambahan, seperti deskripsi atau refleksi, tanpa pergerakan cerita (Genette 1980, 99). Pada paragraf di atas, terdapat jeda naratif antara cerita utama dengan cerita selingan. Cerita utama terdapat pada narasi sebelumnya yang menceritakan Pak Belalang dan Lemang sedang berteduh di gubuk. Namun di pertengahan narasi muncul cerita selingan untuk memperdalam penokohan kedua karakter. Deskripsi keseharian Pak Belalang dan Lemang menjadi kontras dengan waktu penceritaan. Hal ini menimbulkan waktu narasi memiliki posisi dominan daripada waktu cerita. Meskipun kedua peristiwa tersebut mungkin terjadi dalam periode waktu yang sama, narasi tidak memberi penjelasan lebih lanjut tentang hubungan waktu antara keduanya. Penceritaan tersebut berada di tengah segmen ketika Pak Belalang dan Lemang keluar dari gubuk dan bertemu dengan pencuri sapi.

### 3. Frekuensi

Frekuensi naratif mengacu pada sejauh mana peristiwa diulang atau terjadi dalam hubungan antara naratif dan diegesis. Frekuensi berkaitan dengan seberapa sering suatu peristiwa terjadi dalam tindakan dan seberapa banyak peristiwa tersebut disebutkan dalam teks. Genette (1980, 114–16) mengidentifikasi empat jenis frekuensi naratif, yaitu representasi tunggal, anaforis, pengulangan, dan iteratif.

#### a. Representasi Tunggal

Berikut contoh dari representasi tunggal dalam Cerita Rakyat Pak Belalang.

*Tak diduga, dalam perjalanan pulang itu, ketika melintasi hutan kecil, mereka melihat sekelompok orang sedang menggiring sapi. Pakaiannya hitam-hitam dengan kain sarung menutupi seluruh bagian wajahnya* (Rinjaya 2016, 4).

Data di atas adalah salah satu contoh peristiwa yang terjadi sekali pada halaman 4. Peristiwa tersebut terjadi ketika Pak Belalang dan Lemang dalam perjalanan pulang ke rumah. Mereka bertemu dengan pencuri sapi saat menelusuri hutan. Pak Belalang pun berpikir untuk mengingat peristiwa ini karena beranggapan akan berguna di masa depan. Anggapan itu benar karena sapi yang hilang adalah kepunyaan warga. Pak Belalang memanfaatkan kesempatan ini untuk mencari keuntungan. Dalam Hikayat Pak Belalang, juga terdapat representasi ini.

*Maka ada seorang miskin tiga beranak, maka nama anaknya si Belalang, digelarlah bapa' si Belalang. Duduknya di tepi negeri pada hampir hutan. Maka kehidupannya pun dengan mengambil kayu api, maka bininya mengambil upah menumbu' tepung atau menampi-nampi beras demikian halnya (Rinjaya 2016, 9).*

Dalam paragraf ini, narasi berfokus pada satu gambaran tunggal: keluarga miskin dengan seorang anak yang hidup di dekat hutan. Kegiatan sehari-hari mereka hanya terbatas pada pekerjaan yang sederhana, seperti mengambil kayu api dan menampi beras. Tidak ada peristiwa atau perubahan signifikan dalam keadaan mereka yang ditunjukkan dalam kutipan ini. Semuanya terfokus pada gambaran statis dari kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menggambarkan naratif yang tidak melompat ke waktu atau kejadian lain, sehingga disebut sebagai representasi tunggal (Didipu 2020, 168). Berdasarkan kronologi, cerita kejadian dalam narasi di atas akan berganti pada pertengahan cerita setelah dimulainya konflik.

## b. Representasi Iteratif

*Sementara itu, si Lemang seorang anak yang rajin dan suka menolong. Sehari-harinya ia membantu para petani berkebun di ladang. Kadang-kadang ia membantu menamam ubi, jagung, dan buah-buahan. Kadang-*

*kadang pula ia ikut memanen padi ketika musim panen tiba* (Rinjaya 2016, 2).

Representasi iteratif terjadi ketika peristiwa yang berulang dalam dunia cerita hanya diceritakan satu kali dalam narasi, tetapi disampaikan dalam bentuk generalisasi (Genette 1980, 113). Dalam paragraf tersebut, narasi menggunakan penanda temporal yaitu sehari-hari dan kadang-kadang. Penanda tersebut menggambarkan rutinitas atau kebiasaan yang dilakukan si Lemang setiap hari atau secara berkala, tetapi peristiwa-peristiwa tersebut tidak diceritakan berulang kali. Alih-alih merinci setiap kejadian secara terpisah, narator hanya memberikan gambaran umum tentang kegiatan yang dilakukan Lemang. Oleh karena itu, narasi tidak memfokuskan pada peristiwa-peristiwa individual, melainkan pada pola atau kebiasaan yang berulang. Teknik ini berfungsi memberikan gambaran umum tentang karakter dan kebiasaannya tanpa membebani pembaca dengan rincian peristiwa yang berulang-ulang. Representasi ini juga terjadi dalam Hikayat Pak Belalang.

*Maka dibawa'lah balik mengadap raja (A2). Maka raja pun suakah serta dikurniai dua tiga dinar karena kain mahal harganya (B2). Maka suakah hati si Belalang maka hal yang demikian itu dibuat oleh si Belalang ada dua tiga kali pada tempat orang besar-besar (C2). Maka sudah begitu tiap-tiap hari si Belalang memeratikan raja bermain burung kuau, maka sangat kasih raja akan kuau seekor itu (D2)* (Rukmi 1978, 11).

Pada paragraf tersebut, terdapat representasi iteratif, yang terlihat pada bagian C2. Bagian tersebut menunjukkan Belalang melakukan perbuatan yang sama beberapa kali setelah kejadian pencurian pertama berhasil. Selain itu, bagian D2 menerangkan peristiwa yang berbeda tapi dilakukan tiap hari oleh Belalang. Belalang berencana untuk mencari burung kesayangan Raja setelah melihat Raja bermain dengan burung itu setiap hari. Dalam konteks ini, pengulangan tindakan Belalang menunjukkan bahwa ia konsisten

melakukan perbuatan-perbuatan yang diulang (pencurian) pada kesempatan yang berbeda.

### c. Representasi Anaforis

Berdasarkan kronologi urutan naratif Hikayat Pak Belalang, terdapat representasi anaforis yang terjadi sesuai pola narasi. Representasi anaforis merujuk pada pengulangan motif atau informasi yang terjadi beberapa kali dalam cerita (Didipu 2020, 168).

*...maka di dalam kain yang banyak-banyak itu diambilnya dua atau tiga helai. Maka pergilah ia ke dalam hutan disembunyikannya di bawah-bawah batang yang tiada boleh basah (Rukmi 1978, 10)*

*Maka dicuri oleh si Belalang burung kuau raja itu dibawanya masuk ke dalam hutan rimba dengan ditaruhnya baik-baik (Rukmi 1978, 11).*

Contoh pertama adalah pengulangan motif Belalang yang mencuri sesuatu milik raja, baik itu kain maupun burung kuau. Dalam kedua peristiwa ini, Belalang mencuri dan memberitahukannya pada Pak Belalang. Hal ini memperlihatkan representasi anaforis karena kedua peristiwa tersebut saling terkait dengan pola yang mirip, yaitu aksi pencurian yang dilakukan oleh Belalang.

*...Maka bapa si Belalang pun memohon bertangguh tiga hari kepada raja, apabila tiada dapat mana titah patik junjunglah... (Rukmi 1978, 13).*

*Maka sembahnya, "Harap diampun yang titah Duli tuanku itu patik junjunglah, akan tetapi memohonlah patik pertangguh tiga hari, selama-lamanya tujuh hari."... (Rukmi 1978, 16).*

Contoh lainnya terdapat dalam permintaan Pak Belalang yang berulang kali meminta perpanjangan waktu dan jamuan, baik ketika ia tidak tahu jawaban teka-teki maupun ketika ia menghadapi tugas lainnya. Permintaan ini mengulangi pola yang sama dalam dua kesempatan yang berbeda, yaitu keengganan Pak Belalang untuk mengungkapkan ketidaktahuannya. Selain itu, ada juga pengulangan tema keberhasilan Pak Belalang dalam menemukan benda yang

hilang (baik itu kain, burung, atau harta saudagar). Setiap kali Pak Belalang berhasil menemukan sesuatu, ia menerima imbalan, yang menunjukkan repetisi dari pola yang sama dalam alur cerita.

Representasi anaforis dalam narasi ini berfungsi untuk memperkuat alur cerita dengan menciptakan pola berulang yang menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Pengulangan ini membantu menjaga kesinambungan naratif dan memberikan ritme tertentu dalam alur cerita yang berulang, sehingga memperjelas perjalanan naratif tokoh utama, Pak Belalang. Bentuk pengulangan ini sering terjadi pada sastra Melayu.

#### 4. Modus

Modus naratif (*mood*) berhubungan dengan posisi pengarang, narator, dan karakter dalam sebuah cerita (Genette 1980, 161). Fokusnya terletak pada cara pengarang mengatur narator, apakah narator berperan sebagai tokoh utama yang menceritakan cerita, atau justru berada di luar cerita tersebut.

##### a. Kedudukan Narator

Dalam penyampaian Cerita Rakyat Pak Belalang, penulis menggunakan narator sebagai maha tahu. Metode ini membuat narator bukan sebagai tokoh cerita tapi mampu menganalisis internal setiap peristiwa maupun individu tokoh.

*Lama-kelamaan ketenarannya sebagai ahli nujum sampai juga di kalangan kerajaan. Pada saat itu, Raja Indera Tanjung kebetulan tengah kebingungan. Ia mendapat tantangan uji kecerdikan dari raja negeri seberang. Sudah berhari-hari ini Raja tampak gundah gulana. Ia harus segera menemukan petunjuk dari teka-teki itu* (Rinjaya 2016, 17).

Pada kutipan di atas, tampak bahwa sang narator menunjukkan diri sebagai pihak yang mengetahui perasaan tokoh ketika menghadapi masalahnya. Narator memberikan informasi yang lebih luas tentang apa yang terjadi di dunia luar, yaitu tentang teka-teki yang diterima Raja Indera Tanjung dan keadaan emosional Raja yang

tampak gundah gulana. Narator memiliki akses kepada pemikiran dan perasaan Raja, serta keadaan kerajaan secara umum, tanpa terikat pada sudut pandang satu karakter tertentu.

Kedudukan narator dalam Hikayat Pak Belalang juga sebagai *omniscient* atau serba tahu. Namun, di awal hikayat dijelaskan penulisan cerita yang tidak ada kaitannya dalam narasi cerita sehingga menggunakan sudut pandang orang pertama.

*Maka dengan sebab itu/aku suratkan, maka hal keadaanku bukan ahli sekali-kali membuat hikayat, maka ini sekedar menolong menyampaikan kehendak sahabatku juga, demikianlah konon cerita bapa' si Belalang itu aku suratkan* (Rukmi 1978, 9).

Dalam kutipan tersebut, penulis menggunakan penyebutan orang pertama untuk mengungkapkan tujuannya menulis cerita ini. Walaupun begitu, penulisan narasi cerita menggunakan orang ketiga karena narator tidak terlibat dalam cerita.

*Maka ada seorang miskin tiga beranak, maka nama anaknya si Belalang, digelarlah bapa' si Belalang. Duduknya di tepi negeri pada hampir hutan. Maka kehidupannya pun dengan mengambil kayu api, maka bininya mengambil upah menumbu' tepung atau menampi-nampi beras demikian halnya* (Rukmi 1978, 9).

Kutipan tersebut terjadi setelah kutipan sebelumnya sehingga sudut pandang berubah dari orang pertama menjadi orang ketiga. Dalam paragraf ini, kisah berpusat pada keluarga Belalang yang hidup dalam kemiskinan. Narator bukan tokoh dalam cerita sehingga dapat menganalisis internal peristiwa maupun internal tokoh. Dalam beberapa narasi, narator juga menyebutkan emosi atau perasaan tokoh sehingga posisi narator di sini sebagai maha tahu atau analitis mengisahkan cerita

## b. Vokalisasi

*Dengan penuh percaya diri raja seberang beserta seluruh pengawalnya masuk ke dalam istana. Di dalam istana, ia langsung disambut oleh Raja yang dari tadi menunggunya dengan cemas. Raja negeri seberang itu langsung menyapanya dengan senyum sinis dan berkata, “Bagaimana, Raja, apakah kausudah siap memulai pertandingan ini?” (Rinjaya 2016, 35).*

Kutipan di atas termasuk dalam vokalisasi nol. Narator memiliki pengetahuan penuh tentang peristiwa dan karakter dalam cerita. Dalam vokalisasi nol, narator dapat menggambarkan situasi dan perasaan dari sudut pandang eksternal tanpa terbatas pada perspektif salah satu karakter (Didipu 2020, 169). Dalam hal ini, narator menjelaskan bahwa Raja negeri seberang masuk dengan percaya diri dan disambut oleh Raja Indera yang cemas, serta menyampaikan dialog antara keduanya. Narator tidak terikat pada sudut pandang salah satu karakter, seperti yang terlihat dari cara narator mengungkapkan informasi mengenai perasaan Raja yang cemas menunggu, serta tindakan Raja negeri seberang yang menyapa dengan senyum sinis. Pada Hikayat Pak Belalang juga terjadi vokalisasi nol.

*Maka bapa' si Belalang pun dipesalin oleh raja dengan dikurniakan berribu-ribu uang. Demikianlah ceritanya kata orang tua-tua. Maka ada antara sebulan setengah, raja itu hendak menghabiskan sangka hatinya kepada bapa' si Belalang. Maka ada satu hari disuruh raja budak-nya menangkap seekor belalang, maka raja pun menyuruh memanggil bapa' si Belalang. Ada sebentar Bapa' Belalang pun datang mengadab. Maka raja semayam itu pura-pura rupa murka pedang pun sudah terhunus, maka pikir Bapa' Belalang, "Patut budak memanggil aku tadi hendak lekas-lekas." Maka Bapa' Belalang duduk menyembah dengan hormat serta takutnya (Rukmi 1978, 18).*

Dalam narasi tersebut narator mengetahui kejadian setelah cerita utama selesai. Raja masih ragu dengan kesaktian Belalang sehingga mengujinya dengan tebakan yang ia ciptakan sendiri. Narator juga menjelaskan perasaan internal tokoh Pak Belalang ketika

diberikan tebakan Raja. Dalam hal ini, narator mengetahui lebih apa yang diketahui karakter lain. Narator tahu bahwa Raja hanya berpura-pura marah tapi tokoh Pak Belalang tidak. Narator juga tahu sebenarnya Pak Belalang itu mujur bukan sakti. Oleh karena itu, vokalisasi nol identik dengan kedudukan Narator serba tahu.

## 5. Suara

Suara naratif (*voice*) berkaitan dengan siapa yang menjadi pencerita dan dari sudut pandang mana cerita disampaikan (Genette 1980, 212). Kajian suara naratif berfokus pada waktu penceritaan, pelaku yang terlibat, dan tingkatan naratif dalam cerita.

### a. Waktu Menceritakan

Dalam Cerita Rakyat Pak Belalang, narator umumnya menggunakan naratif masa kini dalam menjelaskan cerita.

*Pak Belalang mengusap-usap dahinya seperti orang yang sedang berpikir. Sementara itu, semua yang menonton di sana tampak tegang. Mereka menunggu-nunggu jawaban apa yang akan diberikan oleh Pak Belalang* (Rinjaya 2016, 40).

Narasi di atas terjadi ketika pertandingan teka-teki berlangsung. Narator hanya menggunakan alur maju sebagai bentuk penceritaan narasi. Hal ini sesuai dengan tujuan *simultaneous* atau naratif masa kini, yaitu narator bercerita tentang peristiwa dan aksi yang terjadi pada masa sekarang. Metode ini banyak dipakai ketika kronologi pertandingan teka-teki sebagai narasi utama. Walaupun begitu, ditemukan narasi masa lampau pada halaman awal. Pada narasi di bawah, terdapat tanda temporal "sore tadi" untuk menjelaskan lamanya waktu hujan dan tidurnya Pak Belalang. Bentuk naratif berikutnya dapat ditemukan pada kutipan berikut.

*Nak, ingatlah tempat ini baik-baik. Siapa tahu nanti ada gunanya untuk kita,*" pesan Pak Belalang kepada si Lemang (Rinjaya 2016, 5).

Pada dialog di atas, terdapat petunjuk yang mengisyaratkan kejadian masa depan. Analisis temporal terletak pada B2 'nanti' sebagai perpindahan waktu dari masa kini ke masa depan. Pak Belalang memberi tahu si Lemang untuk mengingat tempat peristiwa pertemuan dengan para pencuri sapi, yang akan berperan penting di kemudian hari. Hal ini memberikan pengindikasian tentang peristiwa yang akan datang.

*Hmm... baiklah, kalau begitu. Aku pegang janjimu, kepala kampung. Sekarang, aku ingin kalian mendengarkan kata-kataku. Sementara aku tidur di sini, ikutilah anakku karena aku akan memberikan petunjuk kepadanya melalui ilmu kebatinanku. Namun ingat, jangan sampai ada yang berani mengganggu tidurku karena itu akan menggagalkan semuanya," kata Pak Belalang (Rinjaya 2016, 12)*

*Prior* kemudian dibuktikan pada halaman 12. Pertemuan dengan pencuri B2 mengarahkan pembaca dalam kejadian C2 yaitu hilangnya sapi warga. Penulis menggunakan prior atau naratif prediktif sebagai isyarat pembaca untuk menciptakan suatu pandangan masa depan sehingga muncul emosi 'penasaran' ketika membacanya. Prior juga dapat ditemukan pada Hikayat Pak Belalang.

*Maka di dalam hal begitu kesakitan, datang pikiran si Belalang, betapalah hal bapaku dan ibuku ini hidup dengan miskin sukar mengambil kayu api, bapaku dan ibuku mengambil upah menumbu' tenung baharulah dapat makan. Kalau begini baik aku mencuri kain-kain anak gundik raja karena aku kuat keluar masu' bermain-main ke dalam raja, maka apabila dapat aku curi, maka aku sembunyikan, kemudian kalau orang gaduh kehilangan niscaya orang memanggil tukang bertilik bertenung, maka aku pun berkhabar kepada bapa'ku, sudah begitu aku berkhabar-khabar atau bercakap dengan budak raja yang sepemainan dengan aku, yang bapa'ku pandai. Apabila dapat harta orang yang kehilangan itu, ta' dapat tiada diberinya upah kepada bapa'ku, boleh aku senang makan minum (Rukmi 1978, 9).*

Dalam paragraf ini, terdapat naratif prediktif. Naratif prediktif mengacu pada narasi yang memprediksi atau memperkirakan apa yang akan terjadi setelah suatu peristiwa (Didipu 2020, 169–70). Narasi tersebut memberikan petunjuk tentang kejadian-kejadian yang akan datang, meskipun peristiwa itu belum terjadi pada waktu cerita itu diceritakan. Dalam hal ini, cerita menyarankan atau meramalkan sesuatu yang akan terjadi di masa depan. Si Belalang sedang merencanakan apa yang akan dilakukannya, yaitu mencuri kain dan berharap dapat menyembunyikan barang curian untuk memperoleh keuntungan. Hal ini merupakan naratif prediktif karena si Belalang memikirkan kemungkinan peristiwa yang akan datang. Dalam hal ini, ia merencanakan untuk mencuri dan bagaimana hasil dari tindakannya itu akan terjadi. Jadi, meskipun ada refleksi terhadap masa lalu tentang kesulitan orang tuanya bekerja, si Belalang memprediksi langkah-langkah yang akan diambil dan apa yang akan terjadi jika ia berhasil.

### **b. Aspek Narator dan Tingkat Naratif**

Berdasarkan analisis modus naratif sebelumnya, dapat diketahui bahwa narator merupakan tipe heterodiegetik. Narator hanya berperan sebagai pendongeng yang tidak terlibat dalam cerita yang dikisahkannya (Genette 1980, 50). Paradigma naratif yang terdapat dalam cerita adalah paradigma ekstradiegetik-heterodiegetik, yaitu narator di tingkat pertama yang bercerita, tapi tidak hadir dalam ceritanya.

*Sesampainya di kamar istana, Pak Belalang dan Si Lemang tampak gelisah. Malam itu mereka tidak bisa tidur tenang karena terus teringat dengan kata-kata ancaman yang diucapkan Raja siang itu (Rinjaya 2016, 28).*

Kutipan di atas memperlihatkan posisi narator yang tidak hadir dalam cerita tapi dapat mengetahui keseluruhan peristiwa hingga konflik internal tokoh. Dalam cerita, narator berada pada tingkatan pertama karena tidak terlibat dalam cerita sehingga dapat menceritakan kejadian dari sudut pandang yang lebih luas. Posisi

narator juga tidak terlibat dalam Hikayat Pak Belalang terbukti dari akhir kutipan hikayat.

*Maka dengan sebab itulah tuah Pa' Belalang dan mujur Pa' Belalang jadi masyurlah dibuat bidal dan upamaan tuah Pak Belalang itu di tanah Melayu, Riau, Lingga, ini dari dahulu sampai sekarang Wa Allahu a'lam. Haji Ibrahim. Tersurat di dalam Riau di Pulau Penyengat, pada 2 hari bulan Rabi'ul awwal, hari Khamis pukul tujuh pagi sanat 1287 berbetulan dua bulan Juni 1870 (Rukmi 1978, 19).*

Dalam kutipan tersebut, narator mengakhiri cerita Pak Belalang dengan mengatakan kemujurannya dijadikan sebagai perumpamaan Melayu. Lalu, diakhiri dengan latar penulisan cerita. Hal ini menegaskan narator sebagai penulis cerita yang tidak terlibat dalam narasi cerita tapi sebagai sarana pembangun cerita itu sendiri. Oleh karena itu, Hikayat Pak Belalang menggunakan aspek person heterodiegetik dalam paradigma ekstradiegetik-heterodiegetik.

### C. SIMPULAN

Dalam penelitian ini, ditemukan sejumlah persamaan dan perbedaan dalam unsur naratif antara Hikayat Pak Belalang dan Cerita Rakyat Pak Belalang. Persamaan ditemukan dalam unsur *moods* dan *voices*. *Moods* dalam kedua teks dikendalikan oleh narator serba tahu. Kedudukan narator yang serba tahu menyebabkan vokalisasi menjadi nol sehingga suara naratif ikut bersifat ekstradiegetik-heterodiegetik, artinya narator berada di tingkat pertama dalam bercerita tapi tidak terlibat. Selain itu, terdapat *prior* yang menjadi ciri khas teks Pak Belalang karena keduanya mengandalkan kemujuran dari masa lalu untuk masa sekarang. Perbedaan yang mencolok terlihat pada unsur *order*, *duration* dan *frequency*. Cerita Rakyat Pak Belalang menggunakan anakroni dan jeda untuk mendeskripsikan peristiwa secara detail walau memiliki sekuen tindakan yang lebih sedikit. Anakroni dan jeda bersifat memadatkan sekuen yang sedikit menjadi lebih detail dengan deskripsi narasi. Sebaliknya, Hikayat Pak Belalang menggunakan frekuensi anaforis untuk menambah sekuen

tindakan walau dengan pola yang sama. Pola tersebut umum terjadi pada sastra melayu klasik. Alur cerita juga lebih menggunakan akroni yang berjalan bersamaan antara *story time* dengan *narrative time* sehingga terasa lebih singkat setiap sekuennya. Oleh karena itu, sastra modern lebih mengedepankan detail narasi daripada sastra klasik yang mengutamakan detail sekuen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiarizky, Kevin. 2019. "Teror Naratif dalam Novela Dekat dan Nyaring Karya Sabda Armandio: Kajian Naratologi Gerard Genette." *Universitas Negeri Surabaya* 6 No 1.
- Apriyadi, Clara Shinta Anindita. 2021. "Citra Kepemimpinan Wanita dalam Naskah Hikayat Pandu dan Naskah Dewi Maleka: Kajian Sastra Bandingan." *Manuscripta* 10 (2). <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v10i2.161>.
- Didipu, Herman. 2020. "Teori Naratologi Gérard Genette (Tinjauan Konseptual)." *Telaga Bahasa* 7 (2): 163–72. <https://doi.org/10.36843/tb.v7i2.58>.
- Fang, Liaw Yock. 2011. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Pertama. Disunting oleh Riris K Toha-Sarumpaet. Penerbit Erlangga.
- Fitria, Faiza. 2023. "Eksplikasi Susunan Naratif oleh Andrea Hirata dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi (Analisis Naratologi Perspektif Gérard Genette)." *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 14 (1): 112–27. <https://doi.org/10.31503/madah.v14i1.553>.
- Genette, Gérard. 1980. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Diterjemahkan oleh Jane E. Lewin. Cornell University Press.
- Ong, W. J. 2013. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Gading Publishing.
- Parendra, Tegar Pramudi, dan Eva Amalijah. 2024. *Cerita Rakyat Kaguya-Hime dan Timun Emas: Sastra Bandingan*. 6 (April): 1–16.

- Rinjaya, Denda. 2016. *Pak Belalang*. Disunting oleh Kity Karenisa. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rukmi, Maria Indra. 1978. *Pak Belalang Suatu Cerita Humor Melayu*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Salsabila, Dinda Iqlima, dan Fajrul Falah. 2024. “Analisis Penggambaran Unsur Magis dalam Film Animasi Cinderella dan Frozen (Kajian Sastra Bandingan).” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 19 (1): 53–54.
- Syahputri, Friska Ayu Gading. 2022. “Hikayat Maharaja Boma: Suntingan Teks Disertai Kajian Sastra Bandingan dengan Kakawin Bhomakawya.” Universitas Sebelas Maret.
- Syam, Essy, R. Syamsidar, dan Ulul Azmi. 2017. “Perbandingan Unsur-Unsur Deux Ex Machina Dalam ‘Pak Belalang’ Dan ‘Rumperlstiltskin.’” *Jurnal Ilmu Budaya* 14 (1): 1–10. <https://doi.org/10.31849/jib.v14i1.1130>.
- Syarifah, Mar’atus. 2019. *Hikayat Damarwulan Koleksi Royal Asiatic Society: Suntingan Teks Disertai Analisis Sastra Bandingan*. 272.
- Teeuw, Andries. 1994. *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Ed. 1. Pustaka Jaya.
- Tri Lestari, Khofifah, dan Asep Yudha Wirajaya. 2022. “Aspek Kelisanan dalam Naskah ‘Hikayat Raja-Raja Siam.’” *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra* 13 (1): 41–51. <https://doi.org/10.31503/madah.v13i1.420>.
- Wardhani, Prima Sulistya. 2015. “Kajian Naratologi Pada Novel.” *Universitas Negeri Yogyakarta*, 1–99.
- Wildan, B. 2019. “Hikayat Bapak Bilalang: Suntingan Teks Disertai Kajian Pragmatik.” Universitas Diponegoro.